

**ANALISIS KETERAMPILAN BERBICARA PESERTA DIDIK  
SEKOLAH DASAR MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE  
NUMBERED HEAD TOGETHER (NHT)**

Feby Inggriyani<sup>1</sup>, Rizkawanti Maulani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>PGSD FKIP Universitas Pasundan

<sup>1</sup>febyinggriyani@unpas.ac.id, <sup>2</sup>rmaulani52@gmail.com

**ABSTRACT**

*This research is motivated by the low speaking skills of students. The low speaking skills of students, one of which is caused by the use of learning models that are not in accordance with the needs of students, so that in the learning process students are silent and quickly feel bored. This study aims to describe the results of the analysis and study of the use of the Numbered Head Together (NHT) cooperative learning model on the speaking skills of students in elementary schools. This research is a research library which examines various literatures such as books, journals and scientific articles that are relevant to the topic of discussion. Based on the results of this library research, it can be concluded that. (1) The Numbered Head Together (NHT) cooperative learning model is a learning model that prioritizes the responsibility of students, both individually and in groups. This model aims to increase students' understanding of the subject matter through group discussions so that students can help each other and learn in group discussions; (2) Speaking skill is a person's ability to convey ideas and opinions verbally. Speaking in elementary school aims to train students' speaking skills so that students can speak well according to their situation; (3) The Numbered Head Together (NHT) cooperative learning model can improve the speaking skills of students. This is evidenced by the many previous studies that show an increase in the speaking skills of students in elementary schools using the Numbered Head Together (NHT) cooperative learning model.*

*Keywords: Cooperative Type Numbered Head Together (NHT), Speaking Skills, Study Literatur*

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keterampilan berbicara peserta didik yang rendah. Rendahnya keterampilan berbicara peserta didik salah satunya disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran yang kurang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik hanya diam dan cepat merasa bosan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil analisis dan kajian mengenai penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap keterampilan berbicara peserta didik di sekolah dasar. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang mengkaji berbagai literatur seperti buku, jurnal dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik bahasan. Berdasarkan hasil dari penelitian kepustakaan (*library research*) ini dapat disimpulkan bahwa. (1) Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) merupakan model pembelajaran yang mengutamakan tanggung jawab peserta didik baik individu maupun kelompok. Model ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi

pelajaran melalui diskusi kelompok sehingga peserta didik dapat saling membantu dan membelajarkan dalam diskusi kelompok; (2) Keterampilan berbicara merupakan kemampuan seseorang dalam menyampaikan ide dan pendapatnya secara lisan. Berbicara di sekolah dasar bertujuan untuk melatih keterampilan berbicara peserta didik sehingga peserta didik dapat berbicara dengan baik sesuai dengan situasinya; (3) Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Hal tersebut dibuktikan dari banyaknya penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya peningkatan pada keterampilan berbicara peserta didik di sekolah dasar dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT).

Kata Kunci: Keterampilan Berbicara, Kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT), Studi Kepustakaan

### A. Pendahuluan

Pendidikan adalah hal yang utama bagi manusia, karena dapat menumbuhkembangkan berbagai kemampuan yang ada pada diri seseorang. Langeveld (dalam Hasbullah, 2011:2) mengatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu bentuk upaya, pengaruh, perlindungan, dan pendampingan tenaga pendidik guna membantu peserta didik supaya cukup cakap untuk melakukan tugas hidupnya sendiri. Dengan demikian, pendidikan adalah suatu wadah belajar peserta didik untuk mengembangkan potensinya dengan bantuan dari pendidik sehingga mencapai suatu tujuan. Tujuan tersebut dapat tercapai apabila terdapat faktor yang mendukung. Anugraheni (2017:211) menyebutkan faktor yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran adalah perencanaan guru dalam

mengajar, penggunaan metode dan model yang digunakan guru, serta adanya sosialisasi tentang kurikulum pada guru.

Proses pembelajaran pada kurikulum 2013 di sekolah dasar dilakukan melalui pendekatan ilmiah (saintifik) yaitu peserta didik mengeksplorasi informasi dengan cara observasi, menanya, mencoba, menalar, dan menyajikan data atau informasi (Subagiyo & Safrudiannur, 2014:132). Selain itu, Kompetensi Dasar dalam kurikulum 2013 di sekolah dasar berbasis pada teks dengan struktur berpikir antara teks satu dengan teks lainnya dan memiliki fungsi sosial yang berbeda (Agustina,2017:87). Pembelajaran berbasis teks berdasar pada pandangan bahwa bahasa adalah fenomena sosial dengan pengertian bahwa bahasa adalah sumber daya untuk membuat arti antarmanusia

(Saragih, 2016:204). Hal ini terlihat jelas pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang memiliki peranan sangat penting pada proses pembelajaran. Pada kurikulum 2013 bahasa Indonesia digunakan sebagai penghela dalam proses pembelajaran yang menghubungkan satu jenis ilmu dengan yang lainnya, maka keterampilan bahasa sangat penting dalam pembelajaran kurikulum 2013. Dengan diterapkannya Kurikulum 2013 diharapkan dapat menjadikan peserta didik lebih produktif, kreatif, serta inovatif. Dengan demikian dalam proses pembelajaran, guru sebagai pendidik harus bisa memberikan inovasi baru serta dapat merancang kegiatan pembelajaran.

Pendidik merupakan komponen yang penting dalam pembelajaran. UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1 mengemukakan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Agar dapat melakukan tugasnya secara profesional, guru harus menguasai keterampilan yang sesuai

dalam mengembangkan model pembelajaran yang efektif, kreatif serta menarik, guru juga harus mampu mencocokkan model pembelajaran yang cocok dengan keperluan dalam kegiatan belajar peserta didik. Sama halnya menurut Usman (dalam Anugraheni, 2017: 207) bahwa guru merupakan mediator dan fasilitator dimana guru harus menguasai bahan dan materi yang akan diajarkan dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang media, metode serta model pembelajaran yang sesuai diterapkan dalam pembelajaran.

Pendidikan tidak terlepas dengan adanya suatu pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu rancangan kegiatan yang dilakukan sehingga terdapat proses belajar pada peserta didik. Pembelajaran akan berhasil jika peserta didik mampu menguasai materi yang diajarkan dan memiliki keterampilan yang diharapkan. Keterampilan yang harus dikuasai peserta didik salah satunya ialah keterampilan berbicara. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Aping, M., Kaswari & Uliyanti, Endang (2018:1) bahwa selain keterampilan membaca dan menulis, peserta didik juga harus memahami serta menguasai keterampilan lain yaitu

keterampilan mengamati/ menyimak dan berbicara.

Keterampilan berbicara adalah salah satu komponen dalam keterampilan bahasa. Menurut Depdikbud (dalam Wijayanti, 2019:1) berbicara dapat diartikan sebagai maksud dan tujuan penyampaian niat seseorang (pikiran, pikiran, isi batin) kepada orang lain melalui penggunaan bahasa lisan agar orang lain dapat mengerti. Sedangkan menurut Tarigan (2008:16) berbicara mengacu pada kemampuan membuat suara atau ujaran yang jelas untuk menyatakan suatu pikiran, konsep, dan apa yang dirasakan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan proses penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa lisan dan berperan sangat penting pada setiap aspek kehidupan

Peserta didik di Sekolah dasar sangat perlu diajarkan keterampilan berbicara agar terbiasa berbicara menggunakan kosakata yang baik dan benar. Kemampuan berbicara dapat diajarkan menggunakan berbagai metode berdasarkan karakteristik usia. Peserta didik dapat mengeskpresikan perasaan dan pikirannya sesuai dengan situasinya apabila keterampilan berbicara

dikuasai dengan baik (Febriyanto, 2019:159). Oleh karena itu, peserta didik harus menguasai keterampilan berbicara di sekolah dasar, karena berhubungan langsung dengan pembelajaran di sekolah.

Keterampilan berbicara harus diajarkan dengan cara yang sesuai agar dapat memengaruhi suasana proses pembelajaran. Apabila terjadi rendahnya kemampuan bicara pada peserta didik, maka akan membuat kesulitan dalam mengemukakan maksud dan tujuannya. Padahal berbicara merupakan kegiatan pokok setelah kegiatan menyimak dengan jumlah persentase yaitu 42% kegiatan menyimak, 32% berbicara, 15% membaca, dan 11% menulis (Wijayanti, 2019, hlm.3). Oleh karena itu, di dalam pembelajaran berbicara guru dan peserta didik haru memiliki interaksi yang baik. Jika interaksi guru dan peserta didik baik maka tujuan pembelajaran akan tercapai dan begitupun sebaliknya.

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh Aping, Kaswari dan Uliyanti (2018:2) didapatkan hasil bahwa keterampilan peserta didik pada aspek berbicara dikategorikan kurang, terbukti keterampilan berbicara pada saat belajar bahasa Indonesia ditemukan peserta didik

yang memiliki kosakatanya sedikit serta belum bisa merangkai kalimat yang ingin disampaikan. Banyak juga peserta didik yang merasa kurang percaya diri sehingga merasa takut akan ditertawakan oleh temannya apabila salah dalam menyampaikan informasinya. Hal tersebut sama dengan hasil observasi yang dilaksanakan oleh peneliti di sekolah dasar ditemukan bahwa keterampilan berbicara peserta didik di sekolah dasar dikategorikan rendah, hal tersebut disebabkan saat pembelajaran berlangsung, peserta didik hanya diam dan belum banyak bicara atau bertanya, saat berbicara masih terbata-bata dan kesulitan dalam merangkai kalimat. Dalam mengemukakan pendapat pelafalan dalam pengucapannya kurang jelas, intonasi yang dipakai dalam menyampaikan pendapat masih kurang baik, dan peserta didik kurang ekspresif dalam menyampaikan pendapatnya. Peserta didik pintar saja yang berani berbicara di depan kelas. Kebanyakan dari mereka ragu untuk mengemukakan pendapatnya karena merasa malu dan takut ditertawakan oleh teman sekelasnya. Karena terbiasa menggunakan model ceramah tersebut, mengakibatkan guru memiliki peran yang aktif pada

saat pembelajaran sedangkan peserta didik berperan lebih pasif, hal ini membuat model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) belum diterapkan oleh guru dalam aktivitas belajar mengajar.

Model pembelajaran Kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) merupakan sebuah variasi diskusi kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Juslan (2017:37) bahwa, model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) merupakan salah satu penerapan pengajaran dalam bentuk kelompok, dimana pada saat pembelajaran berlangsung peserta didik dilatih agar dapat menyampaikan pendapatnya dan berkolaborasi dengan sesama anggota kelompoknya dalam menyajikan hasil diskusi. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Aping, Kaswari dan Uliyanti (2018:9) menyimpulkan bahwa dengan digunakannya model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) mampu memberikan pengaruh yang baik pada keterampilan berbicara peserta didik sehingga terdapat peningkatan pada keterampilan berbicara peserta didik.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian dengan judul Analisis Keterampilan Berbicara Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT).

## B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Kepustakaan (*Library Research*) yang merupakan metode penelitian dalam mengumpulkan datanya menggunakan sumber dari berbagai literatur, seperti buku, jurnal, koran, dokumen dan lain-lain yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

Zed (dalam Khatibah, 2011:38) mengemukakan bahwa terdapat empat langkah dalam penelitian kepustakaan, yaitu: 1) menyiapkan alat perlengkapan seperti buku catatan, pulpen dan pensil; 2) menyusun catatan tentang bahan sumber utama yang akan digunakan untuk penelitian; 3) mengatur waktu dalam melakukan penelitian; 4) membaca sumber penelitian, agar lebih mudah maka peneliti harus mencatat hal yang dianggap penting dan dibutuhkan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Sugiyono (2012:139) menyebutkan bahwa data primer merupakan data

yang diberikan secara langsung oleh pihak pertama kepada pengumpul data. Sumber data primer ialah sumber data utama yang didapatkan secara langsung di lapangan, misalnya narasumber atau informan (Nugrahani, 2014:113). Sedangkan data sekunder diperoleh dengan cara membaca dan mempelajari melalui sumber dari buku-buku, dan dokumen (Sugiyono, 2012:141). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, laporan, jurnal dan lain-lain (Siyoto & Sodik, 2015:68). Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan ialah sumber data sekunder.

Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan). Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini ialah dengan mengumpulkan data atau bahan-bahan dari sumber yang relevan seperti buku dan jurnal mengenai model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT). Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara 1) editing, yaitu pemeriksaan kembali data yang didapat dari beberapa sumber yang sudah di catat; 2) Organizing, yaitu mengorganisir data yang diperoleh melalui kerangka yang sudah

diperlukan, 3) Finding atau penemuan hasil penelitian, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan hasil penemuan penelitian terdahulu di deskripsikan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu 1) Deduktif merupakan merupakan teknik analisis data yang dideskripsikan untuk menjelaskan fakta-fakta umum terlebih dahulu kemudian ditarik pada kesimpulan yang bersifat khusus dan 2) Induktif merupakan teknik analisis data yang mendeskripsikan hasil penelitian dengan menarik kesimpulan yang diawali dengan suatu hal yang bersifat khusus atau konkrit menuju suatu pengertian yang bersifat abstrak atau umum.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Konsep Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Di Sekolah Dasar**

Model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang mengikut sertakan peserta didik secara aktif, dimana peserta didik dapat saling membelajarkan dalam

kelompok. Hal ini sesuai pendapat Lie (dalam Saddhono & Slamet, 2014:245) yang menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem pembelajaran yang peserta didiknya diberi kesempatan agar dapat bekerja sama dengan peserta didik lain dalam mengerjakan tugas-tugas terstruktur. Setiap orang dalam kelompok mempunyai tanggung jawab pada tugas yang telah diberikan. Model pembelajaran kooperatif dapat digunakan sebagai alat dalam penyampaian nilai karakter peserta didik. Hal tersebut disebabkan karena dalam model pembelajaran kooperatif peserta didik terlibat dalam kegiatan kelompok untuk saling membantu dan menyelesaikan tugas yang diberikan (Pardjono, 2014:457). Selain itu, terdapat konsep dalam pembelajaran kooperatif yang disampaikan oleh Slavin (dalam Marhadi, 2014:74) yaitu: 1) penghargaan pada kegiatan kelompok, penghargaan ini akan diberikan pada kelompok yang mencapai kriteria yang telah ditentukan. 2) tanggung jawab individual, setiap peserta didik memiliki tanggung jawab terhadap suksesnya kelompok. 3) kesempatan yang sama untuk sukses, artinya peserta didik telah membantu

kelompok dengan cara meningkatkan aktivitas belajar mereka sendiri. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam kelompok untuk saling membelajarkan dan saling membantu dalam mengerjakan tugas terstruktur yang diberikan oleh guru.

Model pembelajaran kooperatif mempunyai banyak tipe, salah satunya yaitu model pembelajaran Kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT). Model ini merupakan suatu pembelajaran kelompok yang mempunyai ciri khas dimana setiap peserta didik dalam kelompok diberikan nomor dan guru hanya akan memanggil salah satu nomor di setiap kelompok sehingga peserta didik harus siap apabila dipanggil oleh guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Musdalifa, Murtono & Oktavianti (2015:7) yang mengemukakan bahwa Numbered Heads Together (NHT) merupakan model pembelajaran yang dalam proses pembelajarannya membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok kecil, agar peserta didik dapat bekerjasama, gotong royong dan saling memotivasi dengan peserta didik lainnya, sehingga peserta didik mendapat

hasil yang maksimal dari pembelajaran tersebut. Selain itu, Istarani (2012:3) menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe numbered head together (NHT) adalah bentuk penyampaian materi melalui kelompok sebagai wadah dalam menyatukan pendapat dan jawaban dari pertanyaan yang telah diberikan kemudian di pertanggung jawabkan oleh peserta didik yang nomornya dipanggil oleh guru. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) merupakan suatu pembelajaran yang menekankan aktivitas pembelajaran dalam kelompok kecil untuk saling membantu dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT juga mengutamakan pada tanggung jawab peserta didik baik secara individu maupun kelompok sehingga dapat tercapainya tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran tipe NHT yaitu agar peserta didik dapat berbagi pendapat dan ide dalam diskusi kelompok. Hal ini sesuai pendapat dari Suprijono (2013:92) bahwa Numbered Head Together (NHT) adalah agar peserta didik mampu menjawab pertanyaan yang diberikan

menjadi sebuah pengetahuan yang utuh melalui diskusi kelompok. Sedangkan Slavin (dalam Huda, 2013:203) menyebutkan bahwa tujuan pembeajaran NHT yaitu memberikan kesempatan bagi peserta didik agar saling berbagi pendapat dan memilih atau menentukan jawaban yang paling tepat dari pertanyaan yang diberikan.

Karakteristik pada model pembelajaran kooperatif tipe numbered head together (NHT) adalah setiap peserta didik diberi nomor yang berbeda dengan peserta didik lainnya dalam di kelompok. Sugiyadnya, Wiarta & Putra (2019:416) menyebutkan bahwa model pembelajaran Numbered Head Together (NHT) adalah model yang yang dibentuk dengan kelompok heterogen, yang memiliki anggota 3-6 peserta didik dan setiap anggota memiliki satu nomor. Lalu guru akan mengajukan pertanyaan yang harus didiskusikan bersama dalam kelompok dan guru akan menunjuk salah satu nomor untuk mewakili kelompoknya mempresentasikan jawaban di depan kelas. Pendapat lain juga disampaikan oleh Sugestiningsih & Sudrajat (2018:107) yang menyebutkan bahwa model pembelajaran tipe Numbered Heads

Together (NHT) memiliki karakteristik pada pembelajaran yang membagi peserta didiknya kedalam kelompok kecil melalui penomorannya. Setiap peserta didik dapat bekerja sama dalam menyelesaikan tugas.

Kelebihan pada model pembelajaran tipe Numbered Head Together (NHT) diantaranya yaitu peserta didik dapat saling membantu dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru. melalui model ini juga peserta didik dapat melatih keterampilan berbicaranya dengan cara memberikan pendapat dan komentarnya terhadap jawaban temannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Pangestu & Kadir (2019:57) yang menyebutkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) memiliki kelebihan yaitu 1) Terdapat interaksi antara peserta didik melalui diskusi kelompok; 2) melalui aktivitas belajar kelompok, peserta didik yang memiliki kemampuan lebih mampu membantu peserta didik yang kurang; 3) melalui diskusi kelompok, penyampaian pengetahuan lebih mudah untuk dipahami peserta didik; 4) memberikan kesempatan pada peserta didik untuk meningkatkan keterampilann dalam menyampaikan pendapat, berdiskusi dan tanggung

jawabnya. Pendapat lain juga disampaikan oleh Hamdayama (2014:177) bahwa kelebihan dari pembelajaran *numbered head together* (NHT) yaitu peserta didik yang pintar dapat mengajari temannya yang kurang pintar sehingga peserta didik dapat bekerja sama dan saling menghargai.

Pemilihan model pembelajaran juga harus dilihat dari segi kekurangannya agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan serta tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai yang di harapkan. Kekurangan pada model kooperatif *numbered head together* (NHT) yaitu memerlukan waktu yang banyak dalam pelaksanaannya. Syahalla (2015:8) menyebutkan kelemahan pada model kooperatif *Numbered Head Together* (NHT) yaitu pertama, peserta didik yang pintar cenderung mendominasi kelompok, sehingga peserta didik yang kurang pintar menjadi pasif dalam kegiatan belajar. Kedua, memerlukan pengaturan tempat duduk yang berbeda sehingga pengelompokkan peserta didik dapat dilakukan secara efektif. Ketiga, membutuhkan waktu yang cukup lama. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa setiap model pembelajaran mempunyai kelebihan

dan kekurangan dalam kegiatan pelaksanaannya. Begitu juga pada model kooperatif *Numbered Head Together* (NHT) memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya yaitu peserta didik dapat bekerja sama dengan temannya dan dapat meningkatkan potensinya sedangkan kekurangannya adalah membutuhkan waktu yang cukup lama sehingga semua peserta didik mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan.

Pendapat lain juga disampaikan oleh Wati & Fatimah (2016:215) menjelaskan bahwa terdapat 5 langkah pembelajaran pada model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) yaitu: 1) pembelajaran dimulai dengan membagi kelompok diskusi dengan 4 orang anggota; 2) setiap peserta didik diberi nomor 1-4; 3) peserta didik diberikan pertanyaan dengan batas waktu pengerjaan; 4) setiap peserta didik menyampaikan pendapat dalam kelompok dan mendiskusikan jawabannya; 5) setelah diskusi selesai, guru memanggil nomor peserta didik untuk menyampaikan hasil diskusinya.

Model kooperatif *Numbered Head Together* (NHT) juga terdapat sintaks dalam pelaksanaannya. Trianto (dalam Marhadi, 2014:74)

menyebutkan terdapat empat tahap pada pelaksanaan model ini yaitu: 1) penomoran; 2) guru mengajukan pertanyaan; 3) berpikir bersama dan; 4) menjawab. Pangestu (2019:56) yaitu sebagai berikut: Tahap 1 (penomoran): peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok dan guru memberi nomor pada setiap peserta didik. Tahap 2 yaitu (pengajuan pertanyaan): guru memberikan pertanyaan kepada setiap kelompok. Tahap 3 (berpikir bersama): para peserta didik mendiskusikan jawaban yang tepat dan meyakinkan setiap peserta didik dalam kelompok mengetahui jawabannya tersebut. Tahap 4 (pemberian jawaban): guru memanggil satu nomor pada setiap kelompok untuk menjelaskan atau menyebutkan jawaban dari pertanyaan yang guru berikan. Lalu peserta didik lain mengomentari jawaban yang di sebutkan dan peserta didik dan guru menyimpulkan jawaban yang tepat. Dengan demikian, sintaks model pembelajaran kooperatif tipe NHT terdiri dari 4 tahapan yaitu tahap 1 penomoran, tahap 2 mengajukan pertanyaan, tahap 3 diskusi atau berpikir bersama, dan terakhir tahap 4 yaitu menjawab.

## **2. Konsep Keterampilan Berbicara Peserta Didik di Sekolah Dasar**

Berbicara diartikan sebagai suatu penyampaian ide atau informasi kepada pendengar. Melalui berbicara dapat mengetahui maksud dan tujuan dari seseorang. Pangestu (dalam Tamba, 2016:28) menjelaskan bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan seseorang dalam mengemukakan ide dan pendapatnya secara lisan. Sama halnya dengan Abidin (2012:125) yang mengatakan bahwa keterampilan berbicara ialah kemampuan seseorang dalam mengungkapkan ide, pendapat, dan pikirannya kepada orang lain secara lisan. Dengan demikian, agar seseorang terampil dalam berbicara, pembicara harus mengetahui isi dari pembicaraannya tersebut ke mana arah dan tujuannya. Hal tersebut dilakukan agar isi pesan dan tujuan yang disampaikan atau dibicarakan dapat tersampaikan dengan jelas kepada pendengar. Maka seorang pembicara harus mengetahui dan mempelajari terlebih keterampilan berbicaranya.

Berbicara secara utama bertujuan untuk berkomunikasi. Namun tujuan berbicara secara umum adalah untuk menyampaikan informasi kepada pendengar. Tarigan (dalam Permana, 2015:135) menyebutkan tujuan dari berbicara

ada 5 diantaranya yaitu 1) menghibur, 2) menginformasikan, 3) menstimulus, 4) meyakinkan dan 5) menggerakkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan keterampilan berbicara secara umum yaitu untuk menyampaikan berita kepada pendengar, menghibur, serta meyakinkan pendengar. Sedangkan secara khusus tujuan ketrampilan berbicara di sekolah dasar adalah guna melihat keterampilan peserta didik agar mampu berbicara dengan baik dengan menggunakan kosa kata dan kalimat yang tepat sesuai dengan tempat dan situasi baik di sekolah atau di rumah.

Berbicara pertama kali diajarkan pada anak saat mereka belum masuk sekolah formal dan diajarkan oleh orangtuanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Norton (dalam Sukreni, 2014:2) yang mengemukakan bahwa keterampilan berbicara pada anak adalah suatu hal yang mendasar untuk mencapai suatu tujuan atau keberhasilannya dalam setiap bagian kehidupannya baik disekolah maupun di rumahnya.

Keterampilan berbicara pada peserta didik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Wijayanti (2019:14) mengemukakan faktor yang memengaruhi keterampilan berbicara

diantaranya: 1) faktor psikologis. Faktor ini sangat berpengaruh pada kelancara berbicara pada anak. Jika emosi anak stabil maka akan berpengaruh pada kelancaran anak dalam berbicara. 2) faktor neurologi atau jaringan saraf. Faktor ini akan menghubungkan otak kecil dengan mulut, telinga, dan organ tubuh lainnya yang berhubungan dengan aktivitas berbicara. Izzaty (2008:15) menambahkan bahwa keterampilan berbicara dipengaruhi oleh faktor lain yaitu faktor pola asuh orang tua. Faktor inilah yang mempunyai pengaruh terhadap keterampilan berbicara peserta didik, karena sangat mempengaruhi kualitas interaksi seorang individu dengan individu lainnya. Seorang individu terbentuk didapat dari kebiasaan yang terjadi pada situasi di lingkungan terdekatnya yaitu rumah. Hal inilah yang mendasari seseorang dalam mengembangkan keterampilan dari mulai lingkungan keluarga yang dimilikinya termasuk keterampilan berbicara.

Keterampilan berbicara harus diajarkan dengan cara yang sesuai agar dapat mempengaruhi suasana pada aktivitas pembelajaran. Keterampilan berbicara dapat diajarkan dengan berbagai teknik

pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Teknik yang digunakan pada pembelajaran keterampilan berbicara di kelas rendah berbeda dengan teknik yang digunakan pada kelas tinggi. Hal tersebut dikarenakan karakteristik peserta didik di kelas rendah berbeda dengan karakteristik di kelas tinggi. Peserta didik kelas rendah berada pada rentang usia 6-9 tahun sedangkan peserta didik kelas tinggi berada pada rentang usia 10-12 tahun. Desmita (2012, hlm.35) mengemukakan secara umum karakteristik peserta didik di sekolah dasar ini yaitu senang bermain, senang bekerja dalam kelompok, senang bergerak dan senang melakukan suatu hal secara spontan. Oleh karena itu, guru harus mengembangkan suatu pembelajaran yang didalamnya terdapat unsur permainan, belajar atau bekerja kelompok, peserta didik diusahakan bergerak tidak diam ditempat, dan terlibat dalam pembelajaran.

Pembelajaran keterampilan berbicara harus disesuaikan dengan perkembangan bahasa anak. Bahasa memiliki peran yang penting pada kehidupan manusia, karena bahasa adalah alat untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Arnianti

(2019:146) mengemukakan bahwa perkembangan bahasa pada masa kanak-kanak awal, pertengahan, dan akhir yaitu 1) pada masa kanak-kanak awal ketika anak berusia 3 tahun, dapat mengucapkan sebagian besar dari huruf konsonan dan bunyi huruf vocal. Masa kanak-kanak awal anak dapat menguasai semantik serta mengalami perkembangan pada perbendaharaan katanya.

Gelman & Kalish (dalam Arnianti, 2019:147) menyebutkan bahwa pada masa kanak-kanak awal, anak yang berusia 18 bulan sampai 6 tahun mereka akan mempelajari kata baru dalam setiap jamnya dan ketika mereka sudah menginjak kakinya dikelas satu sekolah dasar, anak-anak diperkirakan mengenal 14.000 kata. 2) pada masa kanak-kanak pertengahan dan akhir, kosa kata anak diperkirakan meningkat dari rata-rata 1.4000 kata menjadi 40.000 kata di usianya yang menginjak 11 tahun. Selama masa sekolah anak-anak akan memahami dan menggunakan kata yang kompleks. Anak akan mengalami kemajuan dalam penalaran yang logis, anak perlahan akan memahami konstruksi yang tepat dari penggunaan kata perbandingan seperti lebih panjang dan lebih pendek. Dengan demikian, melalui

perkembangan bahasa, manusia dapat mengenali dirinya, orang lain, lingkungan sekitarnya, suatu ilmu pengetahuan, serta nilai-nilai moral.

Belajar bahasa baru dilakukan oleh anak pada usia 6-7 tahun dimana ia mulai bersekolah (Mardison, 2016:636). Usia anak di sekolah dasar merupakan masa ia mengalami perkembangan pesat dalam menguasai perbendaharaan kata. Menurut Syamsuddin (dalam Susanto, 2013:74) pada masa anak awal usia 6-7 tahun, mereka mampu menguasai sekitar 2.500 kata dan pada masa anak akhir usia 11-12 tahun, mereka menguasai sekitar 50.000 kata.

K. Eileen dan Lynn (dalam Mardison, 2016:637) menjelaskan pertumbuhan dan perkembangan bahasa anak serta kemampuan berbicara anak pada usia 6-12 tahun, yaitu pertama pada usia 6 tahun anak cenderung selalu berbicara seperti mengoceh dan banyak bertanya. Pada usia ini anak dapat mempelajari lima sampai sepuluh kata dalam sehari. Kosakata yang ia kuasai sekitar 10.000 sampai 14.000 kata. Pada usia ini juga anak selalu menirukan ucapan-ucapan yang ia dengar yang dianggap lucu. Kedua, Anak usia 7 tahun cenderung senang

bercerita menceritakan khayalannya pada orang di sekitarnya, dengan menggunakan bahasa yang tepat misalnya sifat deskriptif dan kata keterangan. Pada anak usia ini mereka senang menjelaskan kejadian yang ia alami secara rinci dibantu dengan gerakan tubuh yang menggambarkan kejadian tersebut. Ketiga, anak usia 8 tahun mampu berbicara dengan orang dewasa dengan lancar, serta dapat menceritakan kejadian pada masa lampau dan berbicara mengenai masa depan seperti “minggu depan kita akan pergi berlibur ke kebun binatang”. Pada usia ini anak mulai mengerti dan melakukan instruksi pada aturan tata kalimat dalam percakapan. Keempat, anak usia 9-10 tahun cenderung mencari perhatian dengan cara selalu berbicara tanpa alasan yang jelas. Anak mulai memahami bahasa sebagai alat komunikasi dengan orang lain. Pada anak usia ini juga mampu mengenali bahasa atau ucapan populer yang diucapkan orang lain seperti “keren”, “top abis” serta mampu mengetahui bahwa terdapat kata yang memiliki arti lain seperti “panjang tangan” “mengadu domba”. Kelima, anak usia 11-12 tahun senang berbicara, berargumentasi dengan siapa pun

yang mau mendengarkan. Struktur bahasa yang digunakan lebih panjang serta menguasai kosa kata yang kompleks. Setiap tahunnya kosakata yang dikuasai bertambah sekitar 4.000 sampai 5.000 kata. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa dan keterampilan berbicara pada anak terus mengalami peningkatan setiap waktunya. Agar anak tersebut dapat berkembang dengan baik, maka orang tua maupun guru harus selalu mengajak berbicara dan tetap memperhatikan aspek keterampilan berbicaranya.

Berbicara adalah keterampilan berbahasa yang produktif dan melibatkan aspek keterampilan berbicara. Hal ini sesuai pendapat Akhadiah (dalam Wijayanti,2019:20) yang menyebutkan keterampilan berbicara memiliki dua aspek yang harus diperhatikan yaitu kebahasaan dan nonkebahasaan. Indikator pada aspek kebahasaan meliputi lafal, intonasi dan kosakata. Aspek nonkebahasaan meliputi ekspresi dan mimik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara terdiri dari aspek kebahasaan yang mencakup indikator tekanan, ucapan, pilihan kata (diksi), dan struktur kalimat. Sedangkan

aspek nonkebahasaan mencakup indikator kelancaran, keberanian, penguasaan topik, mimik/ekspresi dan sikap.

Penilaian suatu keterampilan berbicara pada peserta didik di sekolah dasar dilakukan melalui tes yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Tes tersebut dilakukan dengan berbagai bentuk seperti: 1) bercerita; 2) wawancara; 3) diskusi; 4) pidato; 5) bercerita berdasarkan gambar (Nurgiyantoro,2010:325). Selain itu, Hilaliyah (2017:85) memaparkan bentuk penilaian di sekolah dasar diantaranya yaitu 1) berbicara peserta didik berdasarkan gambar. Hal ini dilakukan agar mampu mengungkapkan apa yang ia lihat ke dalam bentuk lisan. 2) berbicara menurut rangsang suara dari radio atau rekaman yang sengaja dibuat oleh guru dengan harapan peserta didik mampu menjelaskan apa yang ia dengar dalam bentuk lisan. 3) berbicara berdasarkan gambar dan suara. Pada penilaian ini peserta didik diminta untuk mengamati atau menyimak tayangkan televisi seperti berita dan diminta untuk menjelaskan kembali apa yang ia lihat dan dengan dengan bentuk lisan. 4) Penilaian berbicara melalui wawancara ini dinilai efektif dalam melatih keterampilan

berbicara peserta didik. karena memungkinkan peserta didik untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. 5) bercerita. Pada penilaian ini biasanya peserta didik diminta untuk menceritakan kembali pengalaman yang ia alami seperti liburan atau peristiwa yang terjadi di sekitarnya. 6) penilaian berbicara melalui pidato sama halnya dengan bercerita. Karena melalui pidato, peserta didik dapat melatih keterampilan berbicaranya.

Keterampilan berbicara dapat diajarkan menggunakan model pembelajaran yang sesuai kebutuhan peserta didik salah satunya dengan menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT).

**3. Keterampilan Berbicara Peserta Didik dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Di Sekolah Dasar**

Keterampilan berbicara adalah salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik. Melalui keterampilan berbicara, peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar dengan mudah dan berpengaruh pada aktivitas belajarnya. Keterampilan berbicara dapat diajarkan dengan berbagai cara, salah satunya yaitu melalui

model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT). Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis data sekunder berupa jurnal ilmiah yang relevan. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu mengenai peningkatan keterampilan berbicara peserta didik di sekolah dasar melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) :

**Tabel 1 Hasil Analisis Jurnal**

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1. Yuti, Kaswari & Suryani (2013)	Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Kelas IV	Hasil analisis data menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe <i>Numbered Head Together</i> (NHT) dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Hal tersebut dibuktikan pada peningkatan rata-rata nilai disetiap siklusnya

		yaitu siklus I rata-rata nilai yang diperoleh yaitu 40%, siklus II 61,67%, siklus III 70%.			<i>Numbered Head Together (NHT)</i> dan <i>Role Playing</i> .
2.Effendy & Hendra (2014)	Meningkatkan Keterampilan Berbicara melalui Pendekatan Kooperatif Tipe <i>Numbered Head Together</i> (NHT) Kombinasi dengan <i>Role Playing</i> Siswa Kelas V SDN Ulu Benteng 1 Kabupaten Barito Kuala	Hasil data yang diperoleh pada penelitian ini adalah pada siklus I nilai rata-rata adalah 66% dan dikategorikan aktif. Pada siklus II meningkat menjadi 87% dan dikategorikan sangat aktif. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa keterampilan berbicara dapat meningkat melalui model pembelajaran yang dikombinasikan yaitu model pembelajaran			Hasil analisis data pada setiap siklus menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe <i>Numbered Head Together</i> dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik di sekolah dasar.hal ini dibuktikan pada siklus I hasil rata-rata nilai yang diperoleh adalah 63.7%, siklus II 70.1%, dan pada siklus III adalah 76.2%.
			3.Sunarsi h, Martono & Sisilya (2015)	Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Pembelajaran Kooperatif tipe NHT ( <i>Numbered Head Together</i> )	
			4.Sonia, Iskandar & Mulyani (2017)	Penerapan Model <i>Numbered Head Together</i>	Nilai rata-rata keterampilan berbicara

	(NHT) di Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Siswa Kelas IV SDN Dawuan Timur II	yang diperoleh pada siklus I yaitu 42%, siklus II 62%, siklus III 86%. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe <i>Numbered Head Together</i> (NHT) dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa.
5. Aping, Kaswari & Uliyanti (2018)	Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Model <i>Numbered Head Together</i> (NHT) Kelas V SDN 03 Pontianak Kota	Setelah dilakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Numbered Head Together</i> (NHT) maka didapat hasil yaitu 1)

		kemampuan guru dalam merancang pembelajaran meningkat; 2) kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran meningkat; 3) keterampilan berbicara peserta didik meningkat.
--	--	--

Dari beberapa jurnal yang telah dianalisis ternyata model kooperatif *Numbered Head Together* (NHT) memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keterampilan berbicara peserta didik. Dapat dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh melalui berbagai jurnal bahwa setelah digunakannya model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) keterampilan berbicara peserta didik meningkat secara signifikan. Hal tersebut disebabkan karena penggunaan model ini dilakukan secara berkelompok dimana peserta didik cenderung lebih senang bertanya dan belajar bersama temannya sehingga

peserta didik lebih nyaman dalam menyampaikan pendapatnya secara lisan. Seperti yang telah diketahui bahwa karakteristik model kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) adalah melibatkan peserta didik dalam kelompok untuk saling membelajarkan dan meningkatkan pola komunikasi setiap peserta didik tanpa membedakan sehingga keterampilan berbicara pada peserta didik mengalami peningkatan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pemilihan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) memberikan pengaruh pada setiap kegiatan pembelajaran, khususnya keterampilan berbicara peserta didik.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan analisis yang dilakukan melalui berbagai jurnal. Telah diketahui bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dikatakan efektif dan mempengaruhi peningkatan keterampilan berbicara peserta didik di sekolah dasar. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari berbagai hasil analisis jurnal bahwa terdapat peningkatan nilai rata-rata yang signifikan pada setiap siklusnya. Hasil nilai rata-rata tersebut menjadi

tolak ukur keberhasilan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap peningkatan keterampilan berbicara peserta didik di sekolah dasar. Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik di sekolah dasar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2012). Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter. Bandung: PT Refika Aditama.
- Agustina, Eka Sofia. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks: Representasi Kurikulum 2013. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. 18(1): 84-99.
- Anugraheni, Indri. (2017). Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar Guru-Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. 4(2): 205-212.
- Aping, M., Kaswari & Uliyanti, Endang. (2018). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Model *Numbered Head Together* (NHT) Kelas V SDN 03 Pontianak Kota. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. 7(5): 1-9.

- Arnianti. (2019). Teori Perkembangan Bahasa. *PENSA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*. 1(1): 139-152.
- Desmita. (2009). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Effendi, Rustam & Hendra. (2014). Meningkatkan Keterampilan Berbicara melalui Pendekatan Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Kombinasi dengan Role Playing Siswa Kelas V SDN Ulu Benteng 1 Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Paradigma*. 9(2): 67-70
- Febriyanto, Budi. (2019). Metode Cerita Berantai untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendas*. 5(2): 158-166.
- Hamdayama, Jumanta. (2014). Model dan Metode Pembelajaran Kooperatif dan Berkarakter. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hasbullah. (2011). Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hilaliyah, Tatu. (2017). Tes Keterampilan Berbicara Siswa dalam Pembelajaran. *Jurnal Membaca*. 2(1): 83-98.
- Huda, M. (2012). Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Istarani. (2012). 58 Model Pembelajaran Inovatif. Medan: Media Persada.
- Izzaty, Rita Eka., Dkk. (2008). Perkembangan Peserta Didik. Yogyakarta: UNY Press.
- Juslan. (2017). Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 125 Tedubara Kecamatan Kabaena Utara. *Jurnal Pendidikan Bahasa*. 6(1): 35-42.
- Khatibah. (2011). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iq'ra*. 5(1): 36-39.
- Mardison. Safri. (2016). Perkembangan Bahasa Anak Usia Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI). *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*. 6(2): 635-643.
- Marhadi, Hendri. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas Vd SDN 184 Pekanbaru. *Jurnal primary program study pgsd fkip universitas riau*. 3(2): 73-81.

- Musdalifa, Naella Ichdatul., Murtono & Oktavianti, Ika. (2015). Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Kooperatif tipe NHT Siswa Kelas V SDN 5 Ngambalrejo. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*. 5(1): 1-16.
- Nugrahani, Farida. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pangestu, Catur Budi & Kadir. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT). *Journal Of Mathematics Education*. 1(1): 54-62.
- Pardjono. (2014). Pengembangan Karakter Siswa SMK Melalui Mata Pelajaran: Kajian Kasus dalam Mata Pelajaran Gambar Teknik Mesin. *Proceeding Memantapkan Pendidikan Karakter untuk melahirkan insan bermoral, Humanis, dan Profesional*. Yogyakarta, 453-467.
- Permana, Erwin Putera. (2015). Pengembangan Media Pembelajaran Boneka Kaus Kaki untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Profesi Pendidikan*. 2(2): 133-140.
- Saddhono, Kundharu & Slamet. (2014). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia; Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saragih, Amrin. (2016). Pembelajaran Bahasa Berbasis Teks Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Medan Makna*. 14(2): 197-214.
- Siyoto, Sandu & Sodik, Ali. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sonia, Gina., Iskandar, Sofyan & Mulyani, Srie. (2017). Penerapan Model Numbered Head Together (NHT) di Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Siswa Kelas IV SDN Dawuan Timur II. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*. 13(1): 26-32.
- Subagiyo, Lambang & Safrudiannur. (2014). Implementasi Kurikulum 2013 Pada Jenjang SD, SMP, SMA dan SMK di Kalimantan Timur Tahun 2013/2014. *Jurnal Pancaran*. 3(4): 131-144.
- Sugestiningsih, Rijeki & Sudrajat, Ajat. (2018). Perbedaan Model Pembelajaran Kooperatif tipe

- Jigsaw dan NHT untuk Peningkatan Karakter dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*. 15(2):104-115
- Sugiyadnya, Jati., Wiarta & Putra Adryana. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe NHT Terhadap Pengatahuan Matematika. *Internasional of Jurnal Elmentary*. 3(4): 413-422.
- Sugiyono. (2012). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sukreni, Ni Nyoman., Ganing, Ni Nyoman & Putra Made. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Role Playing Berbasis Penilaian Kinerja Terhadap Keterampilan Berbicara Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. 2(1): 1-10.
- Sunarsih, Eti., Martono & Saman, Sisilya. (2015). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Pembelajaran Kooperatif tipe NHT (numbered head together). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. 4(1): 1-14.
- Suprijono, Agus. (2013). *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Syahalla, Burhan. (2015). Komparasi Metode Numbered Head Together (NHT) dan Metode Two Stay Two Stray (TSTS) serta Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Boyolali Tahun Pelajaran 2015/2016. Skripsi: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Tamba, Robenhardt. (2016). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Time Token pada Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD Negeri 106226 Padang Baru. *Jurnal ESJ*. 5(1): 27-36.
- Tarigan, H G. (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Angkasa Bandung.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Kemendikbud.
- Wati, Widya & Fatimah, Rini. (2016). Effect Size Model Pembelajaran Kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) teradap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Fisika. *Jurnal*

Ilmiah Pendidikan Fisika. 5(2): 213-222.

Wijayanti, Prabanta Esti. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bercerita Siswa Kelas V Sekolah Dasar 1 Pedes, Sedayu, Bantul, Tahun Ajaran 2013/2014. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta.

Yuti, Deby., Kaswari & Suryani. (2013). Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Kelas IV. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan. 2(3): 1-9.